

ILMU **SOSIAL** **BUDAYA** DASAR

Hardin - Arditya Prayogi - Fediyatun Muntazarah - La Ode Syukur
Natasya Virginia Leuwol - Zulaikha Tri Astuti - El-Roi Rizsaldie Madubun - Riskawati
Edy Samiel - Ayu Saraswati



ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR

**Hardin
Arditya Prayogi
Fedyatun Muntazarah
La Ode Syukur
Natasya Virginia Leuwol
Zulaikha Tri Astuti
El-Roi Rizsaldie Madubun
Riskawati
Edy Samiel
Ayu Saraswati**



AKIOPEDIA PRESS

ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR

Penulis :

Hardin

Arditya Prayogi

Fediyatun Muntazarah

La Ode Syukur

Natasya Virginia Leuwol

Zulaikha Tri Astuti

El-Roi Rizsaldie Madubun

Riskawati

Edy Samiel

Ayu Saraswati

ISBN : 978-634-96761-1-3

Editor : Milla Syukrina Sari, M.Pd.

Penyunting : Dedet Masriyuni, S.Kom

Desain Sampul dan Tata Letak : Roza Rio Nofriani

Penerbit : AKIOPEDIA PRESS

Anggota IKAPI: 066/SBA/2025

Redaksi :

Jln. Ambun Suri No.1B Kecamatan Padang Utara, Kota

Padang, Sumatera Barat

Website : akiopediapress.com

Email : akiopediapress@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul ***Ilmu Sosial Budaya Dasar*** dapat diselesaikan. Buku ini membahas tentang Pendahuluan Ilmu Sosial Budaya Dasar, Manusia sebagai Makhluk Sosial Budaya, Nilai, Norma, dan Kelembagaan Sosial, Kebudayaan: Konsep, Unsur, dan Dinamika, Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian, Interaksi Sosial dan Proses Sosial dalam Masyarakat, Keragaman Sosial dan Budaya di Indonesia, Perubahan Sosial dalam Arus Modernisasi, Konflik dan Integrasi Sosial, Tantangan Globalisasi Terhadap Nilai dan Budaya Lokal, Ilmu Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional, Kesimpulan.

Buku ini disajikan sebagai sebuah karya yang disusun dengan kesungguhan dan perhatian penuh, agar dapat dimanfaatkan sebagai rujukan yang informatif, relevan, dan mudah dipahami. Penyusunan dan penerbitan buku ini dapat terlaksana berkat dukungan berbagai pihak, yang dengan peran masing-masing memberikan kontribusi penting dalam kelancaran prosesnya. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi para pembaca dan menjadi salah satu sumber pengetahuan yang dapat diandalkan dalam bidang yang dibahas.

Padang, Februari 2026
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1 PENDAHULUAN ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR	
<i>Hardin</i>	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Defenisi Ilmu Sosial Budaya Dasar.....	3
1.3 Ruang Lingkup Ilmu Sosial Budaya Dasar.....	4
1.4 Tujuan dan Manfaat Ilmu Sosial Budaya Dasar.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	15
BAB 2 MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL BUDAYA	
<i>Arditya Prayogi</i>	16
2.1 Memahami Hakikat Manusia dalam Konteks Sosial dan Budaya	16
2.2 Manusia Sebagai Makhluk Sosial	19
2.3 Manusia Sebagai Makhluk Berbudaya	24
2.4 Memperkuat Pemahaman tentang Manusia	28
DAFTAR PUSTAKA.....	31
BAB 3 NILAI, NORMA, DAN KELEMBAGAAN SOSIAL	
<i>Fediyatun Muntazarah</i>	33
3.1 Pendahuluan	33
3.2 Konsep dan Kerangka Teoritis.....	35
3.3 Tipologi Nilai dan Norma di Masyarakat Indonesia.....	40
3.4 Kelembagaan Sosial: Bentuk, Fungsi, dan Dinamika	47
3.5 Kebijakan Publik yang Mempengaruhi Nilai, Norma, dan Kelembagaan	54
3.6 Mekanisme Sosialisasi Nilai dan Pembentukan Norma	59
DAFTAR PUSTAKA.....	65

BAB 4 KEBUDAYAAN: KONSEP, UNSUR, DAN DINAMIKA

<i>La Ode Syukur</i>	68
4.1 Pendahuluan.....	68
4.2 Konsep Kebudayaan.....	69
4.3 Unsur – Unsur Kebudayaan.....	71
4.4 Karakteristik Kebudayaan	75
4.5 Jenis – Jenis Kebudayaan.....	78
4.6 Dinamika Kebudayaan	81
4.7 Dampak Dinamika Kebudayaan	85
4.8 Kesimpulan	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89

BAB 5 SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

<i>Fediyatun Muntazarah</i>	90
5.1 Pendahuluan.....	90
5.2 Teori - teori Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian	101
5.3 Agen-agen Sosialisasi.....	106
5.4 Proses Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian	110
DAFTAR PUSTAKA.....	116

BAB 6 INTERAKSI SOSIAL DAN PROSES SOSIAL DALAM

MASYARAKAT <i>Natasya Virginia Leuwol</i>	119
6.1 Pendahuluan.....	119
6.2 Interaksi Sosial dan Proses Sosial dalam Masyarakat...	127
6.3 Penutup	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135

BAB 7 KERAGAMAN SOSIAL DAN BUDAYA DI

INDONESIA <i>Zulaikha Tri Astuti</i>	137
7.1 Konsep Keragaman Sosial dan Budaya.....	137
7.2 Faktor-faktor Penyebab Keragaman Sosial dan Budaya di Indonesia	141
7.3 Nilai dan Makna Keragaman dalam Kehidupan Sosial..	142

7.4 Peran Pendidikan Multikultural dalam Mengelola Keragaman.....	150
DAFTAR PUSTAKA	155
BAB 8 PERUBAHAN SOSIAL DALAM ARUS	
MODERNISASI <i>El-Roi Rizsaldie Madubun</i>	160
8.1 Definisi dan Ruang Lingkup Perubahan Sosial.....	160
8.2 Bentuk dan Arah Perubahan Sosial	163
8.3 Modernisasi sebagai Bentuk Perubahan Sosial	167
8.4 Arah Perubahan Sosial di Era Globalisasi.....	171
DAFTAR PUSTAKA	176
BAB 9 KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL <i>Riskawati</i>.....	
9.1 Pendahuluan	178
9.2 Penyebab Konflik Sosial	181
9.3 Dampak Konflik Sosial	188
9.4 Integrasi Sosial: Konsep dan Proses.....	192
DAFTAR PUSTAKA.....	194
BAB 10 TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP NILAI	
DAN BUDAYA LOKAL <i>Zulaikha tri Astuti</i>	196
10.1 Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai dan Budaya Lokal.....	196
10.2 Globalisasi sebagai Tantangan bagi Nilai dan Budaya Lokal	199
10.3 Globalisasi sebagai Peluang Pengembangan Budaya Lokal.....	202
10.4 Strategi dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi guna Mempertahankan Nilai-Nilai dan Budaya Lokal.....	205
DAFTAR PUSTAKA	210
BAB 11 ILMU SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN	
NASIONAL <i>Edy Samiel</i>.....	213
11.1 Pendahuluan.....	213
11.2 Pembangunan Nasional dari Masa ke Masa.....	220

DAFTAR PUSTAKA.....	229
BAB 12 KESIMPULAN Ayu Saraswati.....	230
12.1 Peran Individu dalam Masyarakat Multikultural: Dari Kesadaran Menjadi Kebiasaan	230
12.2 Pemahaman dan Harmonisasi Piramida 3 Peran Individu dalam Masyarakat Multikultural	235
12.3 Tantangan dan Paradoks bagi Individu dalam Masyarakat Multikultural	236
12.4 Relevansi Konteks Indonesia: Individu dan Bhineka Tunggal Ika	237
12.5 Seruan untuk Bertindak.....	238
DAFTAR PUSTAKA.....	240
BIODATA PENULIS.....	241

DAFTAR GAMBAR

Gambar 12.1. Dimensi Peran Individu.....	231
--	-----

BAB 1

PENDAHULUAN ILMU SOSIAL

BUDAYA DASAR

Oleh Hardin

1.1 Pendahuluan

Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) merupakan mata kuliah yang termasuk dalam kategori pengembangan kepribadian, yang bertujuan memberikan landasan awal bagi mahasiswa untuk memahami konsep-konsep fundamental mengenai kehidupan sosial dan budaya manusia. Mata kuliah ini tidak dimaksudkan untuk membentuk mahasiswa sebagai ahli dalam bidang ilmu sosial atau budaya, melainkan untuk menumbuhkan kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam memahami kompleksitas realitas sosial dan budaya di tengah masyarakat (Soekanto, 2012). Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk budaya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup secara individual dan selalu bergantung pada interaksi dengan individu maupun kelompok lain. Dari proses interaksi tersebut lahir berbagai sistem sosial, nilai, norma, dan lembaga sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bersama. Sementara itu, sebagai makhluk budaya, manusia menciptakan, memelihara, dan mewariskan kebudayaan sebagai hasil dari kemampuan cipta, rasa, dan karsa yang dimilikinya (Koentjaraningrat, 2009).

ISBD memadukan konsep-konsep dasar yang berasal dari beragam disiplin ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi,

antropologi, ilmu politik, ekonomi, sejarah, serta filsafat budaya. Pendekatan lintas disiplin ini diperlukan agar berbagai persoalan sosial dan budaya mulai dari kemiskinan, konflik sosial, globalisasi, perubahan budaya, hingga krisis identitas dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam (Setiadi & Kolip, 2011). Dengan demikian, ISBD berperan sebagai sarana intelektual untuk menganalisis dan mengkaji fenomena sosial-budaya secara kritis sesuai dengan konteksnya. Dalam konteks pendidikan tinggi, ISBD memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, sikap toleransi, serta tanggung jawab moral. Melalui pembelajaran ISBD, mahasiswa diharapkan mampu menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, solidaritas, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya (Tilaar, 2012). Hal ini menjadi semakin penting dalam masyarakat Indonesia yang bersifat plural dengan beragam latar belakang budaya, etnis, agama, dan Bahasa.

Selain itu, ISBD membantu mahasiswa memahami dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kehidupan sosial dan budaya. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan besar dalam cara berpikir, pola hidup, serta sistem nilai masyarakat. Tanpa pemahaman sosial-budaya yang memadai, perubahan tersebut berpotensi menimbulkan krisis nilai, konflik sosial, dan kecenderungan dehumanisasi (Suseno, 2010). Oleh karena itu, ISBD berfungsi sebagai landasan etis dan humanistik dalam menyikapi dinamika perkembangan zaman. Di tengah masyarakat modern yang terus mengalami perubahan, berbagai tantangan sosial dan budaya seperti globalisasi, pergeseran nilai, konflik sosial, serta perubahan identitas budaya menjadi semakin kompleks. Kondisi ini menuntut pemahaman yang kuat terhadap ilmu sosial dan budaya agar individu mampu

bersikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai fenomena sosial. ISBD berkontribusi dalam membentuk pola pikir yang terbuka, toleran, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran ISBD, mahasiswa tidak hanya diharapkan memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting dalam membangun kepribadian yang beretika, berbudaya, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, ISBD memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter

1.2 Defenisi Ilmu Sosial Budaya Dasar

Secara terminologis, Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) dapat dipahami sebagai kajian interdisipliner yang mengintegrasikan konsep-konsep dari ilmu sosial dan ilmu budaya untuk menelaah manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk berbudaya. Koentjaraningrat (2009) mengemukakan bahwa kebudayaan mencakup keseluruhan sistem ide, perilaku, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, ISBD menitikberatkan kajiannya pada manusia dalam hubungannya dengan nilai, norma, tradisi, dan struktur sosial yang melingkupinya. Syukri dkk. (2015: 2) menyatakan bahwa ISBD merupakan bagian dari kajian permasalahan sosial, kemanusiaan, dan budaya yang menjadi landasan bagi sumber-sumber dasar ilmu sosial yang saling berhubungan dan terintegrasi.

ISBD bukanlah disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan bidang kajian interdisipliner yang membahas persoalan sosial, kemanusiaan, dan budaya beserta aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan, individu, dan anggota masyarakat. Secara umum, ISBD termasuk dalam

BAB 2

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL BUDAYA

Oleh Arditya Prayogi

2.1 Memahami Hakikat Manusia dalam Konteks Sosial dan Budaya

Manusia sebagai objek kajian ilmu pengetahuan selalu menjadi tema diskusi yang tidak pernah selesai, sebab manusia bukan hanya sekadar makhluk biologis, tetapi juga makhluk yang hidup dalam sistem sosial dan kebudayaan. Sejak awal kehidupannya, manusia sudah berada dalam jaringan relasi sosial yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan memaknai dunia tempat ia hidup. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat fungsional, melainkan juga emosional dan simbolik, sehingga kehidupan manusia senantiasa berhubungan dengan nilai, norma, struktur sosial, serta makna yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, pembahasan mengenai manusia sebagai makhluk sosial budaya menjadi penting karena ia membuka ruang pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana manusia hidup, berkembang, dan membangun peradaban (Maheni dkk., 2023). Melalui pemahaman tersebut, dapat dilihat bahwa manusia tidak hanya hidup di dunia, tetapi juga membentuk dunia itu melalui tindakan, pemikiran, serta ciptaannya.

Para pemikir klasik maupun kontemporer telah lama membicarakan hakikat manusia dan hubungannya dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M., & Prayogi, A. (2024). Theoretical Study of Concepts and Forms of Social Structure. *Cognitionis Civitatis et Politicae*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.70177/politicae.v1i1.940>
- Arrahman, S., & Iqbal, Moch. (2024). Penanaman Nilai Norma Sosial dalam Menghadapi Westernisasi di Kehidupan Modern. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.37064/ab.jki.v7i2.21453>
- Assya'bani, R. (2023). Re-Interpertasi Filosofis Post-Modernisme pada Relasi Triadik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia dan Alam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2472. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2319>
- Baiduri, R. (2020). *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)* (D. HP. Simanjuntak, Ed.). Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Drijarkara, N. (1969). *Filsafat manusia*. Kanisius.
- Geertz, C. (1993). *Kebudayaan dan Agama* (Fransisco Budi Hardiman, Penerj.; Cet. 2). Kanisius.
- Hasibuan, I. (Ed.). (2013). *Politik itu suci pemikiran dan praktik politik Sabam sirait*. Q Communication.
- Herimanto & Winarno. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya*. PT. Bumi Aksara.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Ombak.
- Karinda, K., Saadjad, K. A., & Doembana, I. (2023). *SOSIOLOGI KOMUNIKASI MASA*. Diva Pustaka.

- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Djambata.
- Maheni, MRR. T., Fajar, A., Santoso, R., Farida, I., Holle, M. A., & Trisnawati, S. N. I. (2023). *LITERASI SOSIAL DAN KEMANUSIAAN: MANUSIA DAN PERADABAN*. Tahta Media Group.
- Nasrullah, R., Parmin, P., & Prayogi, A. (2025). From the philosophy of language to the philosophy of meaning: An exploration of the meaning and interpretation of language. *Diksi*, 33(2), 267–282. <https://doi.org/10.21831/diksi.v33i2.76641>
- Notonagoro. (1980). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Pantjuran Tujuh.
- Poespowardojo, S. (1977). *Filsafat tentang Manusia*. Gramedia.
- Prasetya, D., Prayogi, A., & Umaroh, K. (2024). Symbolic Interactionist Communication of Interreligious Figures in Managing Religious Diversity. *KOMUNIKA*, 11(1), 34–43. <https://doi.org/10.22236/komunika.v11i01.12904>
- Prayogi, A., Prasetya, D., Marina, R., Setiawan, S., & Ishak, I. (2025). Conflict and Culture: Shaping Civilization through Dialogue and Transformation. *IJOSS: Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 2(1), 1–12.
- Redhead, D., & Power, E. A. (2022). Social hierarchies and social networks in humans. *Phil. Trans. R. Soc. B*, 377. <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0440>
- Saleh, A. A. (2020). *PSIKOLOGI SOSIAL*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Sugiyanto. (2002). *Lembaga Sosial*. Global Pustaka Utama.
- Weij, P. A. V. der. (1988). *Filsuf-filsuf besar tentang manusia* (K. Berten, Penerj.). Gramedia.
- Widagdho, D. & dkk. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara.

BAB 3

NILAI, NORMA, DAN KELEMBAGAAN SOSIAL

Oleh Fediyatun Muntazarah

3.1 Pendahuluan

Nilai, norma, dan kelembagaan sosial merupakan fondasi utama yang menopang keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Ketiganya membentuk kerangka dasar yang mengatur cara individu dan kelompok berpikir, bersikap, serta bertindak dalam ruang sosial. Nilai memberikan orientasi mengenai apa yang dianggap baik dan benar, norma berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengikat, sedangkan kelembagaan sosial menjadi wadah yang mengorganisasikan nilai dan norma tersebut agar dapat dijalankan secara berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural dan demokratis, keberadaan nilai, norma, dan kelembagaan sosial memiliki peran yang sangat strategis. Keberagaman suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial menuntut adanya kesepakatan nilai bersama yang mampu menjaga keteraturan sosial sekaligus menghormati perbedaan. Nilai-nilai dasar yang bersumber dari Pancasila menjadi titik temu bagi keragaman tersebut, sementara norma sosial dan hukum berfungsi menjaga stabilitas, keadilan, serta keharmonisan dalam kehidupan bersama. Kelembagaan sosial baik yang bersifat tradisional maupun formal menjadi

instrumen penting dalam mengimplementasikan nilai dan norma tersebut secara nyata di tengah masyarakat.

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan baru bagi sistem nilai dan norma yang telah mapan. Arus informasi yang cepat, keterbukaan budaya global, serta transformasi ruang sosial ke ranah digital berimplikasi pada perubahan pola interaksi sosial dan cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai sosial. Fenomena polarisasi sosial, melemahnya kohesi sosial, penyebaran hoaks, serta konflik berbasis identitas menjadi indikator bahwa nilai dan norma sosial menghadapi ujian serius di era kontemporer. Kondisi ini menuntut penguatan kembali pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai fundamental serta mekanisme normatif yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Di sisi lain, transformasi kebijakan nasional di bidang ideologi, pendidikan, dan perlindungan sosial menunjukkan adanya upaya sistematis negara dalam memperkuat nilai, norma, dan kelembagaan sosial. Kebijakan pembinaan ideologi Pancasila, penguatan pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka, serta reformasi kebijakan perlindungan sosial mencerminkan peran aktif negara dalam membangun ketahanan sosial dan moral masyarakat. Kebijakan-kebijakan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sarat dengan muatan nilai dan norma yang diarahkan untuk membentuk warga negara yang berkarakter, berkeadaban, dan berkeadilan sosial.

Berdasarkan konteks tersebut, pembahasan mengenai nilai, norma, dan kelembagaan sosial menjadi sangat relevan dan mendesak. Bab ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual dan kontekstual mengenai ketiga unsur tersebut dengan mengaitkannya pada realitas sosial dan kebijakan publik di Indonesia saat ini. Melalui pendekatan teoritis, analisis

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2024). *Data perumusan arah kebijakan, GBHIP, dan Peta Jalan Pembinaan Ideologi Pancasila*. Diakses dari
- Bates, A. (2019). Character education and the 'priority of recognition'. *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710.
- Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). New York, NY: Free Press.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Hastangka, H., & Ediyono, S. (2023). Pancasila education in Indonesia: The debate on Pancasila in the post-reform era between legitimation, recognition, and institutionalization (2000–2021). *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 167–178.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek). (2023). *Pendidikan Pancasila* (Buku teks Kurikulum Merdeka).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan / Pusat Penguatan Karakter. (2020). *Renstra Pusat Penguatan Karakter 2020–2024*. Jakarta: Kemendikbud. (dokumen kebijakan/renstra)

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2025 tentang Data Tunggal Sosial dan Ekonomi Nasional (DTSEN)*. Diakses dari
- Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10/HUK/2024. (2024). *Keputusan terkait Data Terpadu Kesejahteraan Sosial dan pelaksanaan teknis*.
- Kurnia, H. (2023). Gotong royong sebagai sarana dalam penguatan modal sosial di pedesaan Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 23(1), 19–32.
- Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, 6(9), e04879.
- Mutaqin, Z. Z. (2018). Culture, Islamic feminism, and the quest for legal reform in Indonesia. *Asian Journal of Women's Studies*, 24(4), 423–445.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. New York, NY: Free Press.
- Prakoso, S. G. (2024). The development of media literacy focus in Indonesia: A literature study (2016–2021).
- Rahman, A. (2021). The implementation of strengthening character education in schools: Evidence from Indonesia. *Journal of Education and Practice*
- Scott, W. R. (2014). *Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Steinfeld, N. (2023). How do users examine online messages to determine if they are credible? An eye-tracking study of digital literacy, visual attention to metadata, and success in misinformation identification. *Social Media + Society*, 9(3).

- Suhana/Suwana, F. (2021). Content, changers, community and collaboration: Expanding digital media literacy initiatives. *Media Practice and Education*, 22(2), 153–170.
- Susilo, M. E., Afifi, S., & Yustitia, S. (2020). Hoax as a reflection on the low digital literacy in Indonesia. Dalam *Proceedings of the Second International Conference on Social, Economy, Education and Humanity (ICoSEEH 2019)* (hlm. 165–174). Science and Technology Publications.
- Suparno, P. (2021). Persoalan pendidikan Pancasila di sekolah dasar-menengah.
- Wahyudi, A. (2007). Ideologi Pancasila: Doktrin yang komprehensif atau konsepsi politis? *Jurnal Filsafat*, 16(1), 94–115.
- Winarno. (2012). *Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi: Panduan praktis pembelajaran*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014).

BAB 4

KEBUDAYAAN: KONSEP, UNSUR, dan DINAMIKA

Oleh La Ode Syukur

4.1 Pendahuluan

Kebudayaan merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan sebagai landasan pembentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosial. Keberadaan nilai, norma, tradisi, bahasa, serta sistem kepercayaan tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga mengarahkan pola interaksi dan keteraturan dalam masyarakat. Dalam konteks Ilmu Sosial Budaya Dasar, kebudayaan dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan cipta, rasa, dan karsa manusia, sehingga mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sosial dan alam tempat ia hidup.

Perkembangan kebudayaan membawa pengaruh yang luas terhadap dinamika kehidupan masyarakat, baik dalam skala lokal maupun global. Di satu sisi, kebudayaan berfungsi sebagai pedoman yang menjaga kesinambungan nilai dan stabilitas sosial. Di sisi lain, perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta intensitas interaksi antarkelompok mendorong terjadinya pergeseran nilai dan pola budaya yang telah mapan. Proses tersebut dapat melahirkan inovasi dan pembaruan, namun juga berpotensi menimbulkan ketegangan sosial apabila tidak diimbangi dengan

pemahaman yang memadai terhadap keberagaman budaya yang ada.

Keterkaitan antara kebudayaan dan realitas sosial menuntut adanya pemahaman yang sistematis mengenai konsep, unsur, dan dinamika kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Analisis yang terstruktur terhadap kebudayaan menjadi dasar penting untuk membaca perubahan sosial secara kritis dan reflektif. Bab ini bertujuan menguraikan secara komprehensif konsep kebudayaan, unsur-unsur pembentuknya, serta dinamika yang menyertainya, sehingga mampu memahami kebudayaan sebagai sistem yang hidup, adaptif, dan relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural di era kontemporer.

4.2 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan merupakan konsep sentral dalam kajian ilmu sosial yang digunakan untuk memahami cara manusia mengatur dan memberi makna terhadap kehidupannya. Secara umum, kebudayaan dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman ini menegaskan bahwa kebudayaan tidak terbatas pada wujud benda atau artefak, tetapi juga mencakup gagasan, nilai, norma, serta pola perilaku yang diwariskan dan dipelajari secara sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks kehidupan sosial, kebudayaan berperan sebagai fondasi yang mengarahkan perilaku dan cara berpikir manusia. Melalui kebudayaan, individu memiliki acuan dalam menilai realitas sosial serta menentukan sikap yang sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Pemahaman terhadap konsep, tujuan, dan fungsi kebudayaan menjadi dasar penting untuk menelaah dinamika sosial dan memahami arah perkembangan masyarakat secara lebih kritis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2022). Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, H. A. R. (2022). Kebudayaan dan Pendidikan dalam Masyarakat Global. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, B. (2021). Dinamika Sosial dan Perubahan Kebudayaan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arribathi, A. H., dkk. (2023). Sosiologi Antropologi Pendidikan. Jakarta: Sada Kurnia Pustaka.
- Hodriani, S., dkk. (2023). Pengantar Sosiologi dan Antropologi. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Maswita. (2021). Antropologi Budaya. Jakarta: Media Sains Indonesia.
- Rahmawati, R., ZM, H., Ramdani, T., Hamdi, S., Wijayanti, I., & Solikatun. (2022). Pengantar Antropologi. Mataram: Mataram University Press.

BAB 5

SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN

Oleh Fediyatun Muntazarah

5.1 Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak pernah berada dalam ruang hampa sosial. Sejak lahir, individu telah menjadi bagian dari lingkungan sosial dan budaya tertentu yang secara sadar maupun tidak sadar membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Proses inilah yang dalam kajian Ilmu Sosial Budaya Dasar dikenal sebagai **sosialisasi**. Sosialisasi merupakan mekanisme fundamental yang memungkinkan individu mempelajari dan menginternalisasi nilai, norma, simbol, serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Melalui sosialisasi, individu belajar bagaimana berinteraksi, menempatkan diri, serta memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat.

Sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial individu. Dalam konteks sosial budaya, sosialisasi mencakup proses adaptasi individu terhadap sistem nilai, adat istiadat, bahasa, kepercayaan, dan struktur sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat. Tanpa sosialisasi yang efektif, individu akan mengalami kesulitan dalam berintegrasi dengan lingkungan sosialnya, yang pada

akhirnya dapat memunculkan konflik sosial maupun disfungsi sosial.

Seiring dengan proses sosialisasi, terbentuk pula kepribadian individu. Kepribadian dapat dipahami sebagai keseluruhan pola perilaku, sikap, nilai, dan cara individu merespons lingkungan sosialnya secara konsisten. Kepribadian bukanlah sesuatu yang statis atau semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan hasil interaksi yang berkelanjutan antara potensi bawaan individu dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, kepribadian merupakan produk sosial-budaya yang terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup individu.

Dalam perspektif Ilmu Sosial Budaya Dasar, kepribadian individu sangat dipengaruhi oleh kualitas proses sosialisasi yang diterimanya, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, maupun media sosial dan digital. Sosialisasi yang menekankan nilai moral, etika sosial, dan tanggung jawab kolektif akan membentuk kepribadian yang adaptif, empatik, serta memiliki kepedulian sosial. Sebaliknya, sosialisasi yang lemah atau sarat dengan nilai negatif berpotensi melahirkan kepribadian yang individualistik, apatis, bahkan menyimpang dari norma sosial.

Peran sosialisasi dan pembentukan kepribadian menjadi semakin penting dalam konteks pembangunan karakter warga negara. Negara membutuhkan warga yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, berintegritas, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam hal ini, sosialisasi nilai-nilai Pancasila, demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian warga negara yang bertanggung

jawab. Proses ini tidak dapat dilepaskan dari peran institusi sosial seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan menempatkan sosialisasi nilai dan pembentukan kepribadian sebagai agenda strategis pembangunan sumber daya manusia. Melalui berbagai program penguatan pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan pembinaan ideologi Pancasila, negara berupaya memastikan bahwa proses sosialisasi berjalan selaras dengan tujuan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pembentukan kepribadian bukan sekadar isu individual, melainkan persoalan struktural yang memiliki implikasi luas bagi kehidupan sosial, politik, dan budaya bangsa.

Dengan demikian, pembahasan mengenai sosialisasi dan pembentukan kepribadian dalam bab ini menjadi sangat relevan dan strategis. Pemahaman yang komprehensif tentang konsep, proses, dan peran sosialisasi akan membantu masyarakat, mahasiswa, serta pemangku kebijakan dalam merancang dan melaksanakan upaya pembinaan karakter yang berkelanjutan. Melalui sosialisasi yang efektif dan berorientasi pada nilai sosial budaya bangsa, diharapkan dapat terwujud warga negara Indonesia yang berkepribadian matang, berkarakter kuat, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

a. Definisi Sosialisasi

Sosialisasi merupakan konsep kunci dalam Ilmu Sosial Budaya Dasar yang menjelaskan bagaimana manusia belajar menjadi makhluk sosial. Manusia tidak dilahirkan dengan pemahaman tentang nilai, norma, dan aturan sosial yang berlaku di masyarakatnya. Sejak awal kehidupan, individu berada dalam kondisi “belajar sosial”, di mana ia secara perlahan mengenali

dunia melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Tanpa sosialisasi, individu tidak akan mampu menjalankan peran sosialnya secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara konseptual, sosialisasi dapat dimaknai sebagai proses interaksi sosial yang memungkinkan individu mempelajari, memahami, dan menginternalisasi nilai, norma, kebiasaan, serta keterampilan budaya sosial dari lingkungannya. Proses ini berlangsung melalui komunikasi, pengamatan, pembiasaan, dan peniruan yang terjadi secara terus-menerus. Sosialisasi menjadi mekanisme utama yang menjembatani individu dengan sistem sosial yang lebih luas.

Dalam perspektif sosial budaya, sosialisasi tidak hanya berkaitan dengan aturan tertulis atau norma formal, tetapi juga mencakup nilai-nilai tidak tertulis yang hidup dalam masyarakat. Nilai kesopanan, rasa hormat, solidaritas, dan kepedulian sosial sering kali dipelajari bukan melalui instruksi langsung, melainkan melalui praktik sehari-hari. Dengan demikian, sosialisasi berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial individu secara mendalam.

Sosialisasi juga merupakan sarana pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya tidak diwariskan secara biologis, melainkan melalui proses sosial yang sistematis. Bahasa, adat istiadat, tradisi, dan sistem nilai ditransmisikan melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai gotong royong dan musyawarah menjadi contoh nyata hasil sosialisasi budaya yang telah berlangsung lintas generasi.

Lebih dari sekadar proses belajar sosial, sosialisasi berfungsi sebagai fondasi pembentukan kepribadian individu. Melalui sosialisasi, individu membangun cara berpikir, sikap, dan perilaku yang dianggap sesuai dengan harapan sosial. Pola-pola

ini kemudian mengendap dan menjadi bagian dari struktur kepribadian yang relatif stabil. Oleh karena itu, kualitas sosialisasi sangat menentukan arah perkembangan kepribadian seseorang.

Beberapa unsur penting dalam proses sosialisasi yang perlu ditegaskan antara lain:

- 1) Nilai, yaitu prinsip dasar yang dianggap penting dalam masyarakat;
- 2) Norma, yaitu aturan perilaku yang mengatur kehidupan sosial;
- 3) Kebiasaan, yaitu praktik sosial yang dilakukan secara berulang;
- 4) Keterampilan sosial, yaitu kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Keempat unsur ini dipelajari secara simultan melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Contoh konkret sosialisasi dapat dilihat dalam lingkungan keluarga. Seorang anak yang sejak kecil dibiasakan mengucapkan salam, meminta izin, dan menghormati orang yang lebih tua sedang menjalani proses sosialisasi nilai kesopanan dan etika sosial. Kebiasaan tersebut, jika dilakukan secara konsisten, akan membentuk pola perilaku yang melekat hingga dewasa dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Sosialisasi juga berlangsung secara intensif dalam lembaga pendidikan. Sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga mensosialisasikan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Ketika siswa dibiasakan datang tepat waktu, menaati aturan sekolah, dan bekerja dalam

kelompok, sesungguhnya sekolah sedang menjalankan fungsi sosialisasi sosial budaya.

Dalam perkembangan masyarakat modern, sosialisasi mengalami perluasan agen. Media massa dan media digital kini menjadi ruang sosialisasi baru yang sangat berpengaruh. Nilai, gaya hidup, dan pola perilaku dapat dipelajari melalui konten digital dalam waktu singkat. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan seleksi nilai agar sosialisasi digital tidak justru membentuk kepribadian yang menyimpang dari nilai sosial dan budaya bangsa.

Dalam konteks kehidupan bernegara, sosialisasi memiliki peran strategis dalam membangun warga negara yang sadar hukum, beretika, dan bertanggung jawab. Program sosialisasi nilai Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan penguatan karakter merupakan contoh upaya sistematis negara dalam mengarahkan proses sosialisasi agar selaras dengan tujuan nasional. Sosialisasi nilai kebangsaan menjadi instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial.

Dengan demikian, sosialisasi tidak dapat dipahami sebagai proses yang sederhana dan alamiah semata, melainkan sebagai proses sosial yang kompleks dan menentukan. Sosialisasi membentuk cara individu memandang dirinya, orang lain, dan masyarakat. Melalui sosialisasi yang efektif dan berorientasi pada nilai sosial budaya yang luhur, individu tidak hanya menjadi anggota masyarakat yang patuh, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang matang, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.

b. Definisi Kepribadian

Kepribadian merupakan konsep sentral dalam memahami perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Setiap individu

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1924). *The practice and theory of individual psychology*. Alfred Adler Institute.
- Allport, G. W., & Postman, L. (1947). *The psychology of rumor*. Henry Holt.
- Ary Wimbawati, P. K., & Sanjaya, D. B. (2025). Pembelajaran PKn membangun karakter menyulut kesadaran politik sejak usia pendidikan dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(7), 1–12.
- Azzahra, R. N., & Khasanah, N. (2023). Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 216–228.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Collier, G., Minton, H. L., & Reynolds, G. (1991). Socialization and personality development. In *Currents of thought in American social psychology* (pp. 101–123). Oxford University Press.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Fadli, M., & Nurhidayah, N. (2025). Sosialisasi penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai upaya pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(1), 1–9.
- Harris, J. R. (1998). *The nurture assumption: Why children turn out*

the way they do. Free Press.

- Jumadi, J. (2017). Reaktualisasi nilai sosial budaya melalui pendidikan dan pembentukan karakter bangsa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 63–76.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development, Vol. I: The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Luthfiyana, A., & Ayuh, E. T. (2024). Sosialisasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku siswa berwarganegara yang baik. *JIMAKUKERTA*, 5(1), 1–10.
- MacDonald, K. B. (2012). *Social and personality development: An evolutionary synthesis*. Springer.
- Muldiawati, R. (2025). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dan dampaknya terhadap identitas kebangsaan. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(4), 1–11.
- Nuraeni, I., Novitasari, S., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2022). Upaya pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 1–11.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Shaffer, D. R. (1994). *Social & personality development* (3rd ed.). Brooks/Cole.
- Sri Wening. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12.
- Stryzhakov, A. (2025). Social interactions and personality development. *International Science Journal of Education & Linguistics*, 4(2), 1–8.

- Totok, T. (2025). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai peneguh karakter kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 1–13.
- Umasyah, R., & Alfiasari, A. (2025). Effects of socialization methods and peer attachment on character strength of school-aged children. *Journal of Child Development Studies*, 1(2), 1–11.
- Zaim, I. (2018). Membumikan pendidikan nilai dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(2), 120–132.

BAB 6

INTERAKSI SOSIAL DAN PROSES SOSIAL DALAM MASYARAKAT

Oleh Natasya Virginia Leuwol

6.1 Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya tidak dapat menjalani hidup sendirian. Sejak awal kehidupan, kita sudah membutuhkan bantuan dan kehadiran orang lain, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat di sekitar kita. Setiap hari kita terlibat dalam berbagai bentuk hubungan sosial, mulai dari sekadar menyapa, bekerja bersama, berdiskusi di ruang kelas, sampai terlibat perdebatan di media sosial. Semua hal itu merupakan bentuk interaksi sosial, yaitu proses ketika manusia saling terhubung dan saling memengaruhi dalam kehidupan bersama.

Dari hubungan-hubungan yang tampak sederhana tersebut, kemudian muncul berbagai proses sosial seperti kerja sama, persaingan, hingga konflik. Berbagai proses inilah yang membuat kehidupan sosial selalu bergerak; terkadang berjalan harmonis, namun tak jarang juga menimbulkan ketegangan. Meski demikian, dinamika tersebut yang justru memungkinkan masyarakat bertumbuh, menyesuaikan diri, dan mengalami perubahan dari masa ke masa. Tanpa adanya interaksi dan proses sosial, kehidupan manusia akan berhenti dan kehilangan arah.

Dengan mempelajari interaksi sosial beserta proses-proses sosial yang terjadi, kita dapat memahami bagaimana

hubungan antar individu membentuk pola kehidupan bersama. Kita dapat melihat bagaimana budaya tumbuh, bagaimana norma disusun, serta bagaimana masyarakat merespons perubahan zaman. Singkatnya, memahami interaksi sosial berarti memahami bagaimana kehidupan kita sebagai bagian dari masyarakat terus mengalami perkembangan.

A. Ruang Lingkup Interaksi Sosial dan Proses Sosial dalam Masyarakat

Pembahasan mengenai interaksi sosial dan proses sosial dalam masyarakat mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sepanjang hidupnya, manusia selalu terhubung dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok, untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Karena itu, interaksi sosial dan proses sosial tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan harian, tetapi juga sebagai landasan terbentuknya struktur sosial serta gerak dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

1. Interaksi Sosial

Ruang lingkup pertama menitikberatkan pada pemahaman mengenai interaksi sosial sebagai inti dari setiap hubungan dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan proses di mana individu atau kelompok saling bertemu, berkomunikasi, memengaruhi, dan memberikan respons satu sama lain. Proses ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan pada banyak situasi, baik dalam kehidupan pribadi, lingkungan pendidikan, dunia kerja, maupun dalam lembaga-lembaga sosial.

Pembahasan mengenai interaksi sosial mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- a) Pengertian dan hakikat interaksi sosial. Tokoh-tokoh sosiologi klasik memberikan dasar pemahaman yang berbeda tetapi saling melengkapi. Émile Durkheim, misalnya, menekankan peran solidaritas sosial sebagai kekuatan yang mengikat masyarakat sehingga mampu berfungsi secara harmonis. Sementara itu, Max Weber lebih menyoroti tindakan sosial yang didasarkan pada makna subjektif individu, yang kemudian membentuk hubungan dan proses interaksi antarmanusia.
- b) Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial. Untuk dapat berinteraksi, diperlukan dua unsur utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial bisa terjadi secara langsung melalui tatap muka ataupun secara tidak langsung melalui media. Komunikasi berperan penting karena melalui penyampaian simbol, makna, dan pesan, hubungan sosial dapat terjalin dan berkembang.
- c) Bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi dapat berlangsung dalam berbagai wujud, mulai dari interaksi langsung antara dua individu, hubungan antara individu dan kelompok, hingga interaksi antarkelompok. Interaksi juga bisa terjadi secara positif dalam bentuk kerja sama maupun secara negatif dalam bentuk persaingan atau konflik, bergantung pada situasi dan kepentingan yang terlibat.
- d) Faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial. Terdapat sejumlah faktor psikologis dan sosial yang turut mendorong terjadinya interaksi, seperti imitasi yang membuat seseorang meniru perilaku orang lain; sugesti yang muncul ketika seseorang menerima pengaruh tanpa berpikir panjang; identifikasi ketika individu berusaha menyamakan dirinya dengan orang

BAB 7

KERAGAMAN SOSIAL DAN BUDAYA DI INDONESIA

Oleh Zulaikha Tri Astuti

7.1 Konsep Keragaman Sosial dan Budaya

Sebagai warga negara Indonesia, tentu kita tidak asing dengan semboyan “Bhinneka Tungga Ika” yang merupakan pemersatu bagi keanekaragaman yang ada di negara ini. Semboyan ini menjadi simpul akan persatuan yang harus selalu dijaga demi terciptanya kedamaian dan kohesi sosial. Kondisi geografis sebagai negara kepulauan turut melatarbelakangi lahirnya semboyan ini sebagai bentuk adaptasi bangsa terhadap kondisi *de facto* bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai bentuk keragaman. Adapun keragaman yang dimaksud merupakan hasil adaptasi bangsa terhadap kondisi geografis di mana mereka bertahan hidup dan berkembang. Keragaman atau diversitas merupakan segala sesuatu yang menjadikan setiap manusia unik, meliputi kepribadian, kepercayaan, latar belakang, pengalaman hidup, dan segala hal yang membuat manusia menjadi diri mereka sendiri (Bisri & Anwar, 2023). Keberagaman juga merujuk pada berbagai karakteristik yang ada di antara individu dan kelompok dalam suatu masyarakat, meliputi perbedaan budaya, etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat (Marbun, 2023). Dengan demikian keragaman bukan sekedar pembeda setiap individu, namun keragaman merupakan identitas kolektif yang tumbuh, berkembang, dan lestari sebagai luaran kolaboratif individu dan

kelompok. Kelompok memberikan identitas dan ciri khas kepada individu, sedang individu memperkaya dan melestarikan ciri khas kolektif yang dimaksud.

Keragaman tidak hanya dipahami sebagai perbedaan demografis, seperti keyakinan agama, usia, warisan budaya, dan kelompok etnis, namun keberagaman juga melingkupi ragam pandangan kognitif, identitas, latar belakang budaya, serta pengalaman hidup yang dimiliki oleh setiap orang. Adapun konsep ini mengakui bahwa setiap individu memiliki perpaduan unik dari pengalaman hidup, sudut pandang, dan ciri alami yang dipengaruhi oleh aspek-aspek identitasnya, baik yang jelas maupun yang abstrak (Agustin et al, 2025). Maka keragaman tidak bisa semata-mata diartikan secara sempit hanya karena perbedaan kelompok atau latar belakang sosial budaya. Ternyata perbedaan dalam perspektif mental seperti pandangan dan kemampuan kognitif turut dikategorikan sebagai jenis keragaman. Selain itu, keragaman dapat menghasilkan dampak positif sebagai keunikan dan kekuatan. Namun turut dapat menghasilkan dampak negatif seperti ketimpangan apabila tidak dikelola sebagaimana mestinya (Farkhan & Maryani, 2023). Dengan demikian, diperlukan tata kelola yang bijaksana dalam menghadapi keragaman guna menghindari dampak negatif berupa ketimpangan yang pada perkembangannya akan bertransformasi menjadi konflik yang berkepanjangan.

Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bukan hanya disandarkan pada salah satu aspek. Namun, keragaman yang dimiliki bangsa ini adalah akumulasi kecerdasan lokal dalam berbagai wujud yang harus senantiasa dilestarikan sebagai fondasi dalam memperkuat kesatuan bangsa. Adapun bentuk-bentuk keragaman sosial budaya di Indonesia (Azimi et al, 2024; Hidayati, 2021; Rohimin et al, 2024; Farkhan & Maryani, 2023; Yunita et al, 2024) sebagai berikut:

1. Keragaman Etnis. Identifikasi etnis/suku bangsa berkaitan erat dengan identifikasi diri dan asal-usul sosial individu. Suku bangsa oleh Koenjaradiningrat diartikan sebagai sekelompok manusia yang memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran identitas yang terinternalisasi dalam dirinya. Adapun keberagaman etnis dipengaruhi oleh kondisi geografis Indonesia, letak kepulauan Indonesia, faktor pembangunan, serta keberagaman iklim dan tingkat kesuburan tanah di Indonesia. Keragaman etnis dapat menyumbang dampak positif berupa keharmonisan sosial, namun apabila tidak dikelola dengan baik maka keberagaman dapat melahirkan sikap primordial, stereotip pada etnis tertentu, dan potensi konflik.
2. Keberagaman Kelompok Sosial. Kelompok sosial merupakan sekumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Adapun kelompok sosial memiliki beberapa karakteristik seperti hubungan timbal balik, memiliki suatu faktor kesamaan untuk mempererat hubungan, bersistem dan berproses, setiap anggota sadar dan menjalankan tugas/peran masing-masing, memiliki pola perilaku dan norma untuk mengatur hubungan antar anggota, serta memiliki kepentingan bersama.
3. Keberagaman Ekonomi. Keberagaman ekonomi berkaitan erat dengan penguasaan dan kepemilikan modal. Hal ini menyebabkan pengkotak-kotakan masyarakat pada kelas sosial berdasarkan pendapatan, pekerjaan, dan kekayaan yang mereka miliki. Fenomena ini perlu mendapatkan perhatian ekstra sebab terbentuknya kelas sosial dapat menyebabkan ketimpangan struktural dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan pendapatan antar kelas sosial dan kepemilikan alat produksi (Attamimi, Kinseng, & Agusta dalam Farkhan & Maryani, 2023).

4. Perbedaan Gender. Gender merupakan konstruksi sosial budaya yang dapat membedakan peran laki-laki dan perempuan, namun masih bisa dipertukarkan sebab diperoleh melalui proses belajar. Perbedaan gender tidak akan menimbulkan masalah selama terdapat keadilan dan kesetaraan di dalamnya.
5. Keberagaman Agama. Masyarakat Indonesia diberikan keleluasaan untuk memeluk salah satu agama atau kepercayaan yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Pemerintah Republik Indonesia mengakui secara resmi bahwa agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai keyakinan yang boleh dianut oleh setiap warga negara Indonesia. Adapun keberagaman agama dapat berdampak positif bagi pembangunan bangsa, namun apabila tidak dikelola dengan baik maka akan memicu konflik. Hal tersebut berkaitan dengan potensi prasangka dan stereotip yang dapat terbangun pada masyarakat yang tidak *familiar* dengan nilai tenggang rasa.
6. Keragaman Hasil Kebudayaan. Setiap etnis menciptakan kebudayaan mereka masing-masing. Hal ini mendorong kreativitas setiap suku bangsa untuk menghasilkan *masterpiece* yang bernilai tinggi. Adapun hasil kebudayaan dapat berupa bahasa daerah, pakaian adat, lagu daerah, alat musik tradisional, tarian daerah dan lain sebagainya.
7. Keragaman Golongan Politik. Hal ini mencakup keragaman pemikiran, pandangan politik, partai politik serta spektrum ideologi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Tentunya unsur-unsur tersebut mengandung nilai yang dapat bereksistensi secara damai dan berpartisipasi dalam proses politik tanpa diskriminasi.

7.2 Faktor-faktor Penyebab Keragaman Sosial dan Budaya di Indonesia

Keragaman budaya terjadi sebagai akibat dari pertemuan antarbudaya dan interaksi individu maupun kelompok yang membawa perilaku budaya serta cara hidup masing-masing (Susanti, 2022). Dengan kata lain, keragaman terjadi sebagai bentuk adaptasi individu terhadap hal baru yang mereka temui dan/atau cara setiap individu maupun kelompok mengidentifikasi diri mereka sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman Indonesia (Yunita et. al, 2024; Azimi et al, 2024) di antaranya meliputi:

1. Letak Geografis

Indonesia terletak diantara dua samudra dan dua benua, yakni Samudra Pasifik dan Samudra Hindia serta Benua Asia dan Benua Australia. Kondisi tersebut mengakibatkan Indonesia menjadi lalu lintas perdagangan internasional sehingga memudahkan terjadinya pertukaran budaya antara Indonesia dengan bangsa lain.

2. Karakteristik Geografis sebagai Negara Kepulauan

Berdasarkan data BPS Tahun 2023, Indonesia terdiri dari 17.001 pulau. Di mana sebagian besar pulau memiliki penduduk, lengkap dengan keleluasaan untuk mengembangkan budaya mereka sendiri. Hal tersebut melahirkan kekhasan setiap etnis dan perbedaan antara budaya satu dengan lainnya.

3. Perbedaan Kondisi Alam

Selain terdiri dari ribuan pulau, bentang alam Indonesia juga beragam. Terdapat dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, lembah, bukit dan sebagainya yang juga

BAB 8

PERUBAHAN SOSIAL DALAM ARUS MODERNISASI

Oleh El-Roi Rizsaldie Madubun

8.1 Definisi dan Ruang Lingkup Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan konsep dasar yang menegaskan bahwa masyarakat adalah entitas yang dinamis. Tidak ada masyarakat yang benar-benar statis; setiap komunitas manusia selalu bergerak, menyesuaikan diri dengan waktu, teknologi, nilai, dan kondisi lingkungan yang mengitarinya. Secara umum, perubahan sosial dapat diartikan sebagai proses pergeseran dalam struktur sosial, nilai-nilai budaya, norma, sistem perilaku, serta hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat. Perubahan ini dapat terjadi secara perlahan-lahan (*evolusioner*) atau secara cepat dan mendasar (*revolusioner*), tergantung pada faktor penyebab dan konteks sosial yang melatarinya.

Sosiolog Kingsley Davis menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah modifikasi dalam pola kehidupan manusia yang terjadi karena faktor internal dan eksternal suatu masyarakat. Definisi ini menekankan bahwa perubahan sosial tidak selalu berarti kemajuan, tetapi bisa pula berupa kemunduran tergantung pada dampaknya terhadap keseimbangan sosial. Sementara itu, Selo Soemardjan mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku individu. Dengan demikian, perubahan

sosial mencakup segala bentuk transformasi dalam struktur dan fungsi lembaga sosial yang berimplikasi pada cara hidup masyarakat.

Ruang lingkup perubahan sosial sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Ia bisa terjadi pada struktur sosial, misalnya dalam relasi kelas atau pembagian kerja; pada budaya, seperti perubahan nilai, simbol, dan gaya hidup; pada ekonomi, misalnya perubahan sistem produksi dari agraris ke industri; pada politik dan hukum, seperti pergeseran dari sistem monarki ke demokrasi; bahkan pada teknologi dan komunikasi, misalnya peralihan dari komunikasi tatap muka ke komunikasi digital. Perubahan dalam satu aspek biasanya memengaruhi aspek lainnya karena sistem sosial bersifat saling berkaitan (*interdependent*). Oleh karena itu, sosiolog melihat perubahan sosial sebagai proses menyeluruh yang tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai transformasi total dalam kehidupan sosial manusia.

Untuk memahami perubahan sosial, berbagai teori dan perspektif sosiologi memberikan penjelasan yang berbeda sesuai dengan sudut pandang dan asumsi dasarnya. Tidak ada satu teori yang mampu menjelaskan seluruh aspek perubahan sosial, sebab proses tersebut melibatkan faktor ekonomi, politik, budaya, dan psikologis yang kompleks. Pendekatan fungsionalis memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling bergantung. Menurut Talcott Parsons, perubahan sosial terjadi ketika salah satu bagian sistem mengalami tekanan atau disfungsi yang menuntut penyesuaian dalam bagian lainnya agar keseimbangan sosial (*equilibrium*) tetap terjaga. Dengan kata lain, perubahan sosial dianggap sebagai proses adaptasi bertahap menuju keseimbangan baru. Misalnya, kemajuan teknologi informasi menuntut penyesuaian dalam bidang pendidikan dan hukum agar tetap selaras dengan kebutuhan sosial.

Sebaliknya, pendekatan konflik menekankan bahwa perubahan sosial terjadi karena pertentangan kepentingan antar kelas atau kelompok sosial. Karl Marx menegaskan bahwa sejarah masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas, di mana perubahan struktural besar (seperti dari feodalisme ke kapitalisme) terjadi melalui konflik antara kelompok yang menguasai alat produksi dan kelompok yang tertindas. Pandangan ini menyoroti bahwa perubahan sosial bersifat revolusioner dan merupakan sarana pembebasan dari ketimpangan sosial.

Sementara itu, interaksionisme simbolik melihat perubahan sosial dari tingkat mikro, yakni dari perubahan makna dan interpretasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Menurut George Herbert Mead dan Herbert Blumer, perubahan sosial berawal dari perubahan definisi situasi yang dimiliki individu terhadap realitas sosialnya. Misalnya, perubahan makna terhadap peran perempuan dalam masyarakat modern dari ibu rumah tangga tradisional menjadi profesional di berbagai bidang adalah hasil negosiasi makna yang berlangsung terus-menerus dalam interaksi sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, teori modernisasi melihat perubahan sosial sebagai proses linear menuju masyarakat modern yang rasional, efisien, dan berbasis teknologi. Tokoh-tokoh seperti Alex Inkeles dan David Smith menjelaskan bahwa masyarakat tradisional akan berubah melalui tahapan-tahapan modernisasi, seperti industrialisasi, urbanisasi, dan peningkatan pendidikan. Meski demikian, teori ini sering dikritik karena dianggap berpusat pada Barat (*Eurocentris*) dan mengabaikan konteks sosial budaya lokal.

Selain itu, teori sistem dunia (*World-Systems Theory*) yang dikembangkan Immanuel Wallerstein menyoroti hubungan ketergantungan antara negara maju (pusat) dan negara berkembang (*periferi*). Perubahan sosial di negara periferi sering kali merupakan

hasil dari dinamika ekonomi global, bukan semata-mata faktor internal. Dengan demikian, perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dari struktur ekonomi dunia yang timpang.

8.2 Bentuk dan Arah Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang tidak tunggal dan linier. Ia muncul dalam berbagai bentuk dan bergerak ke berbagai arah, tergantung pada kondisi masyarakat, faktor penyebab, serta kekuatan internal dan eksternal yang memengaruhinya. Dalam kajian sosiologi, perubahan sosial dipahami bukan hanya sebagai pergeseran perilaku individu, tetapi sebagai transformasi yang melibatkan struktur sosial, nilai-nilai budaya, lembaga sosial, dan pola hubungan antarkelompok dalam masyarakat.

Bentuk dan arah perubahan sosial mencerminkan bagaimana suatu masyarakat bereaksi terhadap dinamika zaman dan sejauh mana mereka mampu mengelola transisi tersebut secara konstruktif. Pemahaman mendalam tentang bentuk dan arah perubahan ini penting agar masyarakat tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga menjadi subjek yang mampu mengarahkan dan mengendalikan perubahan sesuai dengan nilai dan kebutuhan sosialnya.

Arah perubahan sosial merupakan gambaran mengenai ke mana proses perubahan dalam masyarakat bergerak apakah menuju kemajuan, kemunduran, atau sekadar perubahan tanpa arah yang jelas. Arah ini tidak selalu bersifat linier dan pasti; ia bergantung pada dinamika internal masyarakat, sistem nilai yang dianut, serta pengaruh eksternal seperti globalisasi, teknologi, dan politik internasional. Dalam kajian sosiologi klasik hingga modern, arah perubahan sosial dipahami melalui dua perspektif utama: perubahan yang bersifat progresif (*evolutif* dan *revolusioner*) serta perubahan yang regresif (kemunduran sosial). Selain itu, terdapat pula konsep

BAB 9

KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL

Oleh Riskawati

9.1 Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman sosial dan budaya yang sangat tinggi, baik dari segi suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, maupun latar belakang sosial ekonomi. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan nasional yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Namun demikian, pluralitas sosial juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks inilah, konflik dan integrasi sosial menjadi dua konsep penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian Ilmu Sosial Budaya Dasar.

Konflik sosial merupakan fenomena yang secara alamiah muncul dalam kehidupan bermasyarakat sebagai akibat dari perbedaan kepentingan, nilai, pandangan hidup, maupun distribusi sumber daya yang tidak merata. Konflik tidak selalu bermakna negatif, karena dalam batas tertentu konflik dapat menjadi pemicu perubahan sosial dan koreksi terhadap ketimpangan struktural. Namun, konflik yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial, kekerasan, dan kerusakan tatanan kehidupan Bersama.

Sebaliknya, integrasi sosial merupakan suatu proses penyatuan berbagai unsur sosial yang berbeda ke dalam suatu kesatuan yang harmonis dan saling bergantung. Integrasi sosial menuntut adanya kesadaran kolektif, toleransi, serta komitmen

bersama untuk menjaga keutuhan masyarakat. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, integrasi sosial menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya stabilitas sosial, persatuan nasional, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Hubungan antara konflik dan integrasi sosial bersifat dinamis dan dialektis. Konflik dapat menghambat integrasi, namun dalam kondisi tertentu justru dapat mendorong lahirnya mekanisme integrasi baru melalui dialog, kompromi, dan pembaruan kebijakan. Oleh karena itu, konflik dan integrasi perlu dipahami bukan sebagai dua konsep yang saling meniadakan, melainkan sebagai bagian dari proses sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, konflik sosial masih menjadi tantangan serius, baik konflik berbasis identitas, konflik agraria, konflik akibat ketimpangan ekonomi, maupun konflik yang dipicu oleh perbedaan pandangan politik dan keagamaan. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga turut memperbesar eskalasi konflik melalui penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial. Kondisi ini menuntut pemahaman yang komprehensif mengenai akar konflik sekaligus strategi penguatan integrasi sosial.

Pemerintah Indonesia telah menempatkan isu konflik dan integrasi sosial sebagai agenda penting dalam kebijakan nasional. Berbagai regulasi dan program dirancang untuk mencegah konflik, menangani konflik yang terjadi, serta memulihkan kondisi sosial pascakonflik. Di sisi lain, pemerintah juga mendorong penguatan nilai-nilai kebangsaan, moderasi beragama, dan pengamalan Pancasila sebagai fondasi utama integrasi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Ilmu Sosial Budaya Dasar memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman konseptual dan kritis mengenai konflik

dan integrasi sosial. Melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan kajian budaya, mata kuliah ini membantu mahasiswa dan masyarakat memahami realitas sosial secara utuh. Pemahaman tersebut penting agar konflik tidak disikapi secara emosional, melainkan dianalisis secara rasional dan solutif.

Bagi mahasiswa, kajian konflik dan integrasi sosial menjadi bekal penting untuk membangun kesadaran sosial, sikap toleran, serta kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konflik sebagai peristiwa, tetapi juga mampu melihat faktor struktural, kultural, dan kebijakan yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, mahasiswa dapat berperan sebagai agen integrasi dan perdamaian dalam masyarakat.

Sementara itu, bagi masyarakat dan aparaturnya pemerintahan, pemahaman mengenai konflik dan integrasi sosial sangat dibutuhkan dalam perumusan kebijakan publik yang inklusif dan berkeadilan. Kebijakan yang sensitif terhadap keragaman sosial akan lebih efektif dalam mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, kajian akademik mengenai konflik dan integrasi sosial perlu terus dikembangkan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai konflik dan integrasi sosial dalam bab ini menjadi sangat relevan dan aktual. Bab ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan konsep dan teori, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan kebijakan pemerintah Indonesia saat ini. Dengan demikian, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif serta mampu berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.

9.2 Penyebab Konflik Sosial

a. Perbedaan Identitas (Agama, Etnis, Ras, Bahasa)

Perbedaan identitas merupakan salah satu penyebab utama terjadinya konflik sosial dalam masyarakat majemuk. Identitas sosial, seperti agama, etnis, ras, dan bahasa, tidak hanya berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok, tetapi juga membentuk cara pandang, sistem nilai, serta pola interaksi sosial antarindividu dan kelompok. Dalam kondisi tertentu, identitas dapat menjadi sumber solidaritas dan integrasi, namun pada saat yang sama juga berpotensi memicu konflik ketika perbedaan tersebut dipersepsikan sebagai ancaman terhadap eksistensi kelompok lain.

Konflik berbasis identitas umumnya muncul ketika suatu kelompok merasa hak, nilai, atau simbol identitasnya tidak diakui, dilemahkan, atau didiskriminasi. Perasaan terancam ini dapat diperkuat oleh narasi historis, pengalaman ketidakadilan, maupun representasi sosial yang tidak seimbang. Dalam masyarakat yang memiliki keragaman tinggi seperti Indonesia, isu identitas sering kali menjadi sensitif karena berkaitan langsung dengan keyakinan, harga diri, dan rasa memiliki terhadap suatu kelompok sosial.

Perbedaan agama merupakan salah satu bentuk identitas yang paling rentan memicu konflik sosial, terutama ketika perbedaan keyakinan disertai dengan sikap eksklusif dan intoleran. Konflik keagamaan tidak jarang dipicu oleh kesalahpahaman, provokasi, atau penafsiran ajaran yang sempit. Selain itu, penggunaan simbol-simbol agama dalam ruang publik dan politik dapat memperuncing perbedaan serta memperbesar potensi konflik, khususnya ketika agama dijadikan alat legitimasi untuk kepentingan kelompok tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar., E. H. (n.d.). *Integrasi sosial dalam masyarakat multi etnik*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.
- Nofrianti, Y., Syamsir, S., Zikhri Yudanur, R. M., & Syahputra, M. A. (n.d.). *Konflik dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural di Indonesia: sebuah studi literatur*. Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora.
- Retnowati, (n.d.). *Konflik dan integrasi sosial*. [Unpublished manuscript].
- Umi Kalsum, A., & Fauzan, F. (n.d.). *Integrasi sosial dalam membangun keharmonisan masyarakat*. JAWI.
- The Role of The Indonesian Constitutional Court in Preventing Social Conflict in a Diverse Society*, Constitutional Review.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford University Press.
- Durkheim, E. (1893/2014). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press.
- Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the*

- remaking of world order*. Simon & Schuster.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Kencana.
- Nasikun. (2015). *Sistem sosial Indonesia*. Rajawali Pers.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Sztompka, P. (1993). *The sociology of social change*. Blackwell.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Varshney, A. (2002). *Ethnic conflict and civic life: Hindus and Muslims in India*. Yale University Press.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. University of California Press.
- Wolff, R. P. (1969). *The poverty of liberalism*. Beacon Press.
- Yewangoe, A. A. (2019). *Agama dan kerukunan*. BPK Gunung Mulia.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (12th ed.). Cengage Learning.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

BAB 10

TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP NILAI DAN BUDAYA LOKAL

Oleh Zulaikha tri Astuti

10.1 Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai dan Budaya Lokal

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan nilai dan budaya lokal. Adapun Giddens (Mustomi et al, 2024) mengaitkan konsep globalisasi pada intensifikasi hubungan sosial tanpa signifikansi jarak, waktu, dan ruang. Ini menandakan bahwa globalisasi seolah menipiskan sekat antara jarak, waktu, dan ruang sehingga memudahkan warga dunia untuk melakukan interaksi bahkan menjalin relasi sosial. Hal ini disebabkan oleh semakin terbukanya masyarakat terhadap pengaruh budaya lain di luar kelompoknya. Globalisasi juga bertalian erat dengan kemajuan teknologi dan modernisasi yang mendorong semakin mudahnya warga dunia untuk berinteraksi dan melakukan pertukaran budaya satu dengan lainnya.

Globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi dan modernisasi membuka intensitas interaksi serta pertukaran budaya lintas masyarakat. Keterbukaan ini, di satu sisi, memperluas wawasan dan menghadirkan peluang bagi pembaruan nilai serta praktik budaya. Namun di sisi lain, arus

budaya global yang begitu deras juga memberi tekanan pada nilai-nilai lokal, berpotensi menggeser, menegosiasikan ulang, bahkan melemahkan identitas budaya setempat. Pada perkembangannya, globalisasi kemudian mengakar pada sendi-sendi kehidupan manusia modern hingga memaksa warga dunia untuk menguasai keterampilan beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang merupakan dampak dari proses globalisasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak globalisasi tidak bersifat tunggal, melainkan hadir dalam berbagai bentuk seperti tekanan, perubahan, sekaligus peluang yang memengaruhi nilai dan identitas budaya masyarakat secara berlapis. Berbagai pengaruh tersebut (Jadidah et al., 2023; Hasan et al., 2024; Siregar et al., 2024; Putri et al., 2025) di antaranya meliputi:

1. Perubahan nilai, tradisi, dan pola interaksi sosial yang bertentangan dengan norma dan praktik budaya lokal

Kondisi ini menuntut masyarakat beradaptasi dengan memahami dan mengelola perbedaan budaya guna mencegah tergerusnya identitas lokal. Dominasi budaya global melalui media dan komunikasi modern berpotensi menghambat keberlanjutan budaya lokal apabila tidak disertai dengan kesadaran kritis dalam menyaring pengaruh luar.

2. Perubahan struktur pekerjaan, pola produksi, dan sistem perdagangan akibat integrasi ekonomi global

Dalam banyak kasus, transformasi ekonomi semacam ini mendorong pergeseran orientasi hidup masyarakat yang sebelumnya berbasis pada nilai-nilai tradisional menuju logika pasar dan efisiensi. Akibatnya, identitas budaya lokal mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi global yang belum tentu sesuai dengan karakteristik geografis dan kultural Indonesia.

3. Melemahnya keterikatan generasi muda terhadap budaya lokal

Fenomena ini merupakan akibat dari paparan budaya global secara masif yang dialami oleh generasi muda sebagai dampak atas keterbukaan perkembangan teknologi. Hal ini ditandai dengan menurunnya partisipasi dalam ritual adat, seni tradisional, dan praktik-praktik budaya lokal.

4. Pertanyaan akan relevansi nilai-nilai adat di tengah gaya hidup modern yang serba praktis dan digital

Preferensi masyarakat terhadap produk budaya asing, seperti musik, film, dan gaya hidup populer, turut menggeser posisi seni dan budaya tradisional dalam ruang sosial. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada selera individu, tetapi juga mengancam keberlanjutan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

5. Percepatan proses homogenisasi budaya

Hal ini sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang berpengaruh secara signifikan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tentu hal ini menyebabkan kerugian moral bagi Indonesia yang merupakan negara multikultural. Di mana masyarakat multikultural sudah terbiasa dengan keragaman dan memiliki kesadaran akan penerimaan serta pengakuan atas perbedaan atau heterogenitas yang ada di antara mereka.

Berbagai pengaruh di atas merupakan hal-hal yang berkonotasi negatif. Di mana globalisasi seolah menggerus eksistensi dan keberlangsungan budaya lokal. Padahal globalisasi yang disikapi secara bijak dapat berperan sebagai sarana efektif untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan memperkenalkan budaya lokal ke tingkat global. Hal ini membuka peluang bagi digitalisasi seni, kerajinan, kuliner, dan

BAB 11

ILMU SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

Oleh Edy Samiel

11.1 Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya selalu berkembang, maka interaksi sesama individu pasti akan selalu terjalin. Manusia dari zaman primitif sampai sekarang pasti akan cenderung sama interaksi sosialnya. Yang membedakannya adalah alat yang digunakan dalam interaksi itu, zaman primitif alat-alat yang digunakan sangat primitif juga. Selalu akan berkembang sesuai zamannya. Begitupun manusia akan berubah dalam hal jumlah individu dari waktu ke waktu akan bertambah. Dalam interaksi sosial juga akan berkomunikasi, keluarga, kelompok kerja, dan kelompok yang lain. Interaksi sosial secara harfiah tetap akan sama, hanya lingkungan sekelilingnya akan berubah dari waktu ke waktu. Manusia dalam hal biologisnya tidak berubah juga, tetap akan memiliki badan yang utuh, kepala, dada, badan, dan kaki. Manusia tetap akan memiliki panca indra: hidung untuk mencium, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk merasa, kulit untuk menerima rangsangan sekitar. Panca indra tetap akan dimiliki individu, tidak akan berubah walaupun lingkungan sekitar berubah.

Perkembangan pola pikir manusia berhubungan dengan ideologi, politik, agama, dan lingkungan sekitar. Ideologi mempengaruhi manusia dalam bertindak, politik mempengaruhi

manusia dalam berbuat, agama mempengaruhi manusia dalam bertindak dan berpikir. Manusia akan berbuat sesuai paradigma berpikirnya. Seorang pengusaha dan tukang becak pasti sangat beda dalam tindakan mencari nafkah dalam kehidupan sehari-harinya. Seorang pendakwah dan seorang politisi akan berbeda dalam hal berperilaku. Pengusaha dalam mengembangkan usahanya akan membutuhkan modal besar dan jaringan bisnis yang luas. Seorang tukang becak dalam menjalankan mata pencahariannya mengandalkan kekuatan fisik dan becaknya. Itu fakta yang menunjukkan beda paradigma. Dalam kehidupan semua manusia punya pemikiran dan paradigma masing-masing, memiliki jalan hidup masing-masing. Yang bekerja dan serius bekerja pasti akan mendapatkan sesuatu yang memuaskan. Begitu sebaliknya, yang bermalas-malasan mendapatkan sesuatu yang tidak memuaskan. Manusia akan sukses tergantung dari tindakannya dan paradigmanya. Bermalas-malasan akan berakhir dengan kemiskinan, bekerja keras akan berakhir dengan kesejahteraan. Manusia berkeaktivitas dan selalu dinamis dalam bekerja akan menghasilkan sesuatu luar biasa dalam hasil kerjanya.

Manusia dalam kehidupannya memerlukan bantuan orang lain. Sekaya apa pun pasti membutuhkan bantuan orang lain. Manusia punya batas kemampuan, dalam makanan saja satu individu membutuhkan petani dan membutuhkan penjual bahan makanan. Seorang direktur sukses pasti ada bawahan yang membantunya. Sekalipun seorang presiden sukses pasti dibantu para menteri di kabinetnya. Dalam proses berkembang biak manusia membutuhkan pasangan supaya menghasilkan anak keturunannya. Manusia diciptakan di muka bumi bukan untuk hidup sendiri tapi untuk hidup bermasyarakat, karena saling membutuhkan sesamanya. Manusia tidak akan berbuat lebih tanpa dibantu orang lain. Seorang murid membutuhkan guru,

mahasiswa membutuhkan dosen. Jamaah membutuhkan imam dan ustadz. Yang menikah membutuhkan penghulu, driver membutuhkan penumpang, ibu rumah tangga membutuhkan pembantu, direktur membutuhkan manajer, manajer membutuhkan karyawan, penulis buku membutuhkan penerbit, anggota dewan membutuhkan rakyat, masyarakat membutuhkan polisi. Beberapa contoh di atas dapat dikatakan bahwa manusia sangat tergantung pada manusia yang lain. Tidak ada yang bisa independen dalam berkehidupan, dalam artian kesulitan kita dalam kehidupan pasti orang lain yang dapat membantu. Berapa pun uang yang dimiliki, jika tidak ada sesuatu yang dibeli, uang juga tidak berfungsi.

Manusia dalam beraktivitas harus memiliki standar moral, perilakunya harus dibatasi karena kebebasan tidak bisa mengganggu kepentingan orang banyak. Kecenderungan manusia untuk bebas sangat tinggi, di situlah muncul ego individual. Ego individual ini tidak boleh mengganggu orang lain dan kepentingan umum, apalagi melanggar hukum. Ada ruang etis yang harus dijaga, etika dan moral harus dijunjung tinggi. Manusia memiliki moral dan etika yang baik, tapi manusia juga memiliki sifat dan tingkah laku yang buruk. Dua kutub yang berbeda ini diharuskan ada norma dan hukum yang bisa menjaganya, agar tidak keluar dari tolok ukur kebenaran. Norma berlaku pada masyarakat umum biasanya tidak tertulis dan sudah dipraktikkan dari masa lampau sampai masa sekarang.

Norma menuntun masyarakat supaya tertib dalam kehidupan sosial. Norma sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat yang mengikutinya karena merupakan nilai-nilai sosial yang sangat mengikat di masyarakat. Norma menuntun masyarakat untuk selalu harmonis. Norma menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupannya, supaya nilai-nilai moral selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut

bertujuan untuk saling menjaga hubungan antar sesama individu, saling menjaga hubungan dengan keluarga, saling menjaga lingkungan masyarakat secara umum, dan menjaga keseimbangan lingkungan alam. Norma juga berfungsi sebagai alat untuk memutuskan atau mencari solusi dalam persoalan kemasyarakatan, memecah kebuntuan dalam pencarian solusi dalam urusan permasalahan masyarakat yang sulit diselesaikan oleh hukum formal.

Menjaga hubungan personal yakni penghormatan dan penghargaan pada seseorang. Menjaga hubungan keluarga yakni menjaga dan mengajar anak ataupun mendampingi pasangan dengan baik. Menjaga hubungan dengan masyarakat umum yakni ikut menjaga ketertiban umum dan ikut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Menjaga hubungan dengan alam yakni memelihara dan melestarikan alam sekitar. Menjaga hubungan personal sangat penting karena berhubungan langsung dengan interaksi sehari-hari. Rutinitas keseharian sangat bersentuhan dengan hubungan personal. Hubungan persahabatan yang baik dapat memberikan dorongan dan semangat yang positif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Menciptakan iklim aktivitas yang harmonis harus menghadirkan ruang-ruang persahabatan dalam lingkungan itu. Rasa empati dan kepekaan akan melahirkan semangat saling menghormati dan saling menyayangi antar sesama.

Begitupun dalam hubungan lingkungan keluarga, anak yang selalu mendapatkan kasih sayang yang baik dari orang tuanya akan menghasilkan anak yang bermoral. Tingkah laku dan kepribadian yang baik dihasilkan dari orang tua yang baik. Didikan orang tua yang baik sangat berpengaruh pada sikap anak. Didikan orang tua yang buruk dapat menghasilkan sikap anak yang tidak baik. Keharmonisan suami istri akan menghasilkan keharmonisan kehidupan keluarga, anak akan terdidik dengan

baik, sebaliknya seandainya kedua orang tua tidak harmonis, akan mempengaruhi kehidupan anak itu sendiri. Oleh karena itu hubungan suami istri juga harus terjaga, harus selalu dipupuk dan menjaga kekompakan. Bahagia di lingkungan keluarga akan berefek pada lingkungan kerja, istri ataupun suami pasti sangat bersemangat untuk bekerja. Saling memberikan semangat dalam urusan aktivitas masing-masing. Suami akan nyaman di lingkungan kerjanya karena tidak terbebani urusan keluarganya. Dan sangat beda apabila keluarganya bermasalah, sudah bisa dipastikan dalam lingkungan kerjanya kurang sempurna hasil kerjanya. Begitupun istrinya kalau bekerja akan kurang sempurna jika terbebani masalah keluarga. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat, keluarga baik secara otomatis membantu lingkungan masyarakat menjadi baik. Keharmonisan keluarga akan berefek pada hubungan antara tetangga, selanjutnya akan berdampak pada rukun wilayah.

Masyarakat yang berbudaya memiliki adab yang baik, adab dihasilkan dari individu yang memiliki sopan santun yang baik. Masyarakat yang memiliki pengetahuan akan menghasilkan kebijaksanaan yang tinggi. Dalam konteks ini akan berbanding terbalik dengan masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan, akan bertindak semau "gue". Pengetahuan diperoleh dari lingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal. Pendidikan formal yakni dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan di jenjang perguruan tinggi. Selanjutnya pendidikan nonformal yakni pendidikan melalui kreativitas dari masyarakat itu sendiri seperti pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Pengetahuan di masyarakat, terkhusus kearifan lokal, terwariskan turun-temurun dari masyarakat

terdahulu. Sangat banyak pengetahuan lokal yang diajarkan leluhur seperti pengetahuan tentang menjaga alam.

Pengetahuan lokal yang diwariskan berupa mitos penjaga hutan, melahirkan kepercayaan berupa larangan menebang pohon sembarangan. Kita tidak boleh berbuat sembarangan karena ada pantangan masyarakat masuk hutan, tidak dibolehkan berbuat sesuka hati. Masyarakat lokal memiliki cara khusus beradaptasi dengan alam. Kepercayaan yang lain dalam masyarakat punya upacara khusus dalam pembukaan lahan, karena di hutan punya penjaga makhluk gaib. Dalam pandangan ekologi, menurut Sudikan (2016: 167), hal tersebut berupa sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan alam. Dari seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan memiliki kearifan lokal masing-masing dalam menjaga hutan. Masyarakat adat mengajarkan kita bagaimana caranya menjaga hutan. Dalam pelestarian alam, masyarakat sudah memiliki kearifan lokal penuntunnya. Sudah memiliki rambu-rambu turun-temurun dari leluhur. Aktivitas merusak hutan bukan kebiasaan masyarakat lokal, apalagi masyarakat adat sangat menjaga hutan. Hutan yang rusak disebabkan karena kerakusan orang per orang manusia yang menginginkan keuntungan pribadi. Di lain pihak, atas nama pembangunan, hutan dibabat, perusahaan besar masuk, alasan tambang dan pemberdayaan. Walaupun ada kajian AMDAL-nya, tetap banyak pohon yang dihilangkan. Alasan ekonomi dan perekrutan tenaga kerja menjadi alasan utama, sehingga banyak pohon dihilangkan dalam jumlah yang besar. Akibat rusaknya hutan sangat besar dampaknya dan sangat merugikan banyak masyarakat. Peristiwa banjir Banjir besar di Pulau Sumatera yakni Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat banyak menimbulkan korban jiwa dan banyak rumah masyarakat rusak serta harta yang hilang. Peristiwa tersebut menunjukkan kita

sudah berlawanan dengan alam dan kehilangan arah dari prinsip-prinsip kearifan lokal. Sehingga kehidupan masyarakat perlu berasaskan pada pemikiran-pemikiran yang murni lahir dari prinsip-prinsip tradisi, sebagaimana yang terkandung dalam kearifan lokal yang diungkapkan oleh Zulkarnain dan Febriamansyah (2008: 72) bahwa kearifan lokal berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat.

Akibat dari perbuatan sebagian individu merusak hutan, akibatnya terjadi bencana alam berupa longsor dan datang banjir bandang. Banjir bandang membawa pohon yang sudah ditebang dan lumpur dari atas bukit, pemukiman terendam banjir, banyak rumah masyarakat terendam lumpur. Ini sebagai akibat dari aktivitas manusia yang bertentangan dengan hukum alam. Alam sudah punya aturan, apabila keseimbangannya dirusak akan berakibat fatal. Manusia sangat membutuhkan sumber daya alam, kebutuhan manusia diperoleh dari alam, maka manusia diharuskan menjaga alam. Dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia harus memperhatikan risiko yang terjadi. Dalam kebutuhan hidupnya yakni urusan makan dan minum, alam menyediakan untuk manusia sangat melimpah, dan untuk kebutuhan energi yang lain alam juga menyediakan sangat melimpah seperti air, hutan, tanah, gunung, laut, dan bebatuan yang dapat dimanfaatkan manusia. Maka dari itu, manusia harus memiliki moral terhadap alam agar alam terjaga keseimbangannya, maka manusia harus memperlakukan alam dengan kebijaksanaan dan mampu beradaptasi. Adaptasi merupakan usaha manusia atau makhluk hidup lainnya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu dalam mendayagunakan sumber daya untuk menanggulangi atau

menghadapi masalah yang mendesak atau survival (Adimihardja, 1993: 11).

11.2 Pembangunan Nasional dari Masa ke Masa

Pembangunan nasional dimulai zaman Presiden Bung Karno. Pasca kemerdekaan pada tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) belum bisa membangun karena Pemerintah Hindia Belanda belum mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Belanda datang lagi ke Indonesia setelah Jepang angkat diri dari Indonesia. Kemenangan Sekutu terhadap Jepang secara otomatis membuat Jepang yang ada di Indonesia tidak punya kemampuan untuk mempertahankan daerah jajahannya. Maka pada tanggal 17 Agustus, para pejuang bersama rakyat Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Pasca deklarasi kemerdekaan, Belanda melakukan agresi membonceng pada tentara Sekutu. Rentetan perang fisik itu membuat Pemerintah Indonesia belum bisa membangun karena masih berhadapan di medan perang dengan penjajah. Indonesia bebas dari penjajah Belanda setelah Perjanjian Roem-Royen, walaupun di Irian Barat masih dikuasai Belanda. Pasca itu, Pemerintah Indonesia melakukan konsolidasi nasional untuk pembangunan nasional.

Semua kelompok masyarakat ingin dipersatukan, terbukti dengan slogan Nasakom yakni nasionalisme, agama, dan komunisme harus hidup rukun di Indonesia. Walaupun komunisme pernah memberontak yang kita kenal pemberontakan di Madiun, Soekarno tetap memaafkan ideologi komunisme dengan alasan persatuan nasional. Pemerintahan Soekarno selalu mementingkan identitas nasional dan pembangunan nasional, membangun bangsa dengan berdiri di atas kaki sendiri. Pemerintahan Soekarno banyak melakukan agitasi atau membangun semangat perlawanan rakyat terhadap

kolonialisme. Sangat penting nilai persatuan walaupun warna politik dan ideologi politik harus bersatu melawan penjajah. Membangun perlawanan dengan Malaysia, membuat istilah ganyang Malaysia, dan konsolidasi perebutan Irian Barat. Masyarakat dalam urusan ganyang Malaysia mengumpulkan uang untuk kepentingan ganyang Malaysia. Pemerintahan Soekarno membangun semangat kultural gotong royong. Bung Karno tahu watak masyarakat Indonesia suka gotong royong. Menurut Koentjaraningrat (2015: 67), akhirnya perlu disebut suatu aktivitas pengerahan tenaga yang sering juga disebut gotong royong, ialah pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Sistem itu berasal dari zaman kerajaan-kerajaan kuno, di mana rakyat di desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, bagi agama, atau bagi kerajaan. Dalam zaman penjajahan, sistem kerja bakti itu dipergunakan untuk mengerahkan tenaga bagi proyek-proyek pemerintah kolonial. Dalam zaman kemerdekaan, sistem itu digunakan secara leluasa dalam pembangunan. Di daerah Karanganyar-Kebumen, sistem itu disebut kerigan, sedangkan di tempat-tempat lain di Jawa ada sebutan gugur gunung, rodi, kompenian, dan lain-lain. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Dari sejak dahulu kala Masyarakat Senang membantu Raja, Majikan, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Guru dan Masyarakat Umum. Gotong Royong merupakan Warisan leluhur yang harus terus diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Indonesia memiliki jiwa sosial yang tinggi, setiap daerah punya istilah masing-masing kegiatan gotong royong ini, di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku serta Papua, beda-beda istilahnya.

Awal-awal pemerintahan Soekarno sangat demokratis. Selanjutnya Bung Karno memenjarakan lawan politiknya,

BAB 12

KESIMPULAN

Oleh Ayu Saraswati

12.1 Peran Individu dalam Masyarakat Multikultural: Dari Kesadaran Menjadi Kebiasaan

Seluruh bab yang dipaparkan dalam buku *Ilmu Sosial Budaya Dasar* ini telah membawa kita untuk menyelami berbagai lapisan realitas sosial-budaya yang ada di sekitar kita. Jika ada satu benang merah yang menghubungkan semua pembahasan tersebut, maka benang itu adalah keragaman sebagai fakta fundamental, dan multikulturalisme sebagai kerangka etis-sosial untuk mengelolanya (Modood, 2021). Dalam bab penutup ini, kita akan menyintesis seluruh pembelajaran dengan fokus pada aktor paling inti sekaligus paling potensial: individu.

Masyarakat multikultural bukanlah objek statis, melainkan subjek hidup yang terus berulang dipengaruhi oleh interaksi sekitar, terutama oleh pilihan setiap individu di dalamnya. Pertanyaan krusial yang menjadi kesimpulan sekaligus kajian di bab ini adalah: Bagaimana individu memainkan peran kritis dan konstruktif dalam membentuk masyarakat multikultural yang lebih adil, kohesif, dan manusiawi? Bab ini menjawabnya dengan merangkumnya menjadi tiga dimensi peran individu, yaitu: (1) Dimensi *Intrapersonal*, (2) Dimensi *Interpersonal*, dan (3) Dimensi *Sosio-Struktural*.



Gambar 12.1. Dimensi Peran Individu

1. Dimensi Intrapersonal: Membangun Diri yang Multikultural

Semua peran penting yang dimainkan tiap individu di masyarakat, pasti bermula dari negosiasi identitas yang bergejolak di dalam diri sendiri, atau yang bisa disebut dengan konflik intrapersonal. Dimensi intrapersonal adalah landasan dari segala peran multikultural (OECD, 2023).

a. Kesadaran Kritis terhadap Peran Diri (*Critical Self-Awareness*)

Tiap individu lahir dan hadir dalam konteks budaya, agama, kelas, gender, dan etnis tertentu yang membentuk peran *social location*-nya. Peran pertama individu adalah melakukan refleksi kritis: *Siapa saya? Dari posisi sosial mana saya berbicara? Privilese apa yang saya miliki tanpa saya sadari?* (Korteweg & Yurdakul, 2021). Tanpa kesadaran ini, seseorang berisiko besar memandang budaya lain dari kacamata etnosentrisme sempit.

b. Pengembangan Kompetensi Multikultural Diri Proses ini adalah kapasitas kognitif dan afektif yang harus dan akan terus dilatih:

- **Pengetahuan Kultural:**

Individu memiliki tanggung jawab untuk aktif mencari pengetahuan tentang kelompok budaya lain di sekitarnya sejarah, nilai, dan tantangan mereka (Nurlaelawati & Salim, 2023). Hal ini menjadi poin penting dalam proses pembentukan identitas dan karakter yang akan mempengaruhi perannya di kemudian hari, terutama saat berada di lingkup masyarakat yang kompleks.

- **Empati Kultural:**

Kemampuan untuk memahami dunia dari perspektif orang lain yang budayanya berbeda. Kemampuan ini melampaui simpati; ini adalah upaya imajinatif untuk “berada di sepatu mereka.” Memang tidak mudah dan membutuhkan proses yang panjang karena pasti ada *trial-error* dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan pengembangan paling dasar, memahami diri sendiri secara budaya dan latar belakang lainnya harus dikuasai, guna mendapatkan filter yang kuat untuk memahami kondisi orang lain yang memiliki latar belakang yang beragam.

- **Toleransi terhadap Ambiguitas:**

Masyarakat multikultural penuh dengan ketidakpastian. Individu yang efektif adalah yang bisa merasa nyaman dengan perbedaan dan mengelola ketidaknyamanan (Rahayu & Sihombing, 2021). Hal ini adalah puncak dari proses pengembangan intrapersonal, yang menempatkan diri sebagai individu yang cair di semua kondisi dan bijak dalam berperan.

BIODATA PENULIS



Hardin, S.Pd., M.Si.

Dosen Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Lahir di Desa Latugho, Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna (sekarang Muna Barat), 27 Januari 1987. Menikah dengan Andi Satriani, S.Pd., M.Pd. dan dikaruniai 3 orang anak sholeha: Wafiqah Al Firzanah Hardin (12 tahun), Wazirah Al Fikriyah Hardin (10 tahun) dan Washifah Al Fakhirah Hardin (1,5 tahun). Menamatkan jenjang SDN Watumela tahun 2001, SMPN 2 Lawa tahun 2003, SMAN 1 Lawa tahun 2005. Kemudian, melanjutkan jenjang S-1 pada Program Studi Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dengan bantuan beasiswa berprestasi tahun 2009. Mengikuti pendidikan S-2 pada Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Bali dengan bantuan beasiswa KTL-Dikti tahun 2012. Setelah menyelesaikan pendidikan S-2 tahun 2012, kemudian kembali mengabdikan diri di almamater sebagai staf pengajar di Jurusan Tradisi Lisan FIB Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari. Selain, mengajar di UHO, pernah mengajar PTS di Kota Kendari di antaranya di Universitas Muhammadiyah Kendari, Akademi Kebidanan Pelita Ibu Kendari dan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Kendari. Beberapa buku yang pernah ditulis baik buku Monograf maupun

Buku Chapter diantaranya (1) Teori dan Praktik Kuliah Kerja Profesi Benchmarking (Panduan Dosen Pembimbing dan Mahasiswa) (Terbit 2020); (2) Agrobisnis dan Pemberdayaan Masyarakat (Terbit 2020); (3) Pengembangan Pertanian dan Peternakan Berbasis Kearifan Lokal dan Agrotekno-Ekologis (Terbit 2020); (4) Praktik Ritual *Kapontasu* Etnik Muna: Dinamika Interaksi Tradisi dan Modernitas (Terbit 2024); (5) Pantun APEBSKID: Antologi Karya Anggota APRBSKID Indonesia (Terbit 2024); dan (6) Metode Tradisi Lisan: Warisan Budaya Identitas Kolektif dan Transformasi Zaman (Terbit 2025); (7) Masyarakat Adat (Terbit 2025); (8) Globalisasi dan Perubahan Sosial Budaya (Terbit 2025); (9) Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Indonesia (Terbit 2025); (10) Ilmu Antropologi (Terbit 2026); (11) Metodologi Penelitian (Terbit 2026); (12) Teknik Penulisan Karya Ilmiah (Terbit 2026); dan (13) Teori Sosiologi Modern (Terbit 2026).

BIODATA PENULIS



Arditya Prayogi

Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid
Pekalongan

Penulis lahir di Palembang pada tanggal 18 September 1987. Penulis adalah tenaga teknis pada Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menempuh pendidikan tinggi di bidang Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penulis menekuni bidang tulis menulis sebagai bagian dari salah satu profesi yang ditekuni. Penulis dapat dihubungi lewat surel arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

BIODATA PENULIS



Fediyatun Muntazarah, S.Pd.,M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 22 Januari 1996. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Makassar. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Makassar dan melanjutkan S2 pada Prodi Pendidikan Ilmu Sosial Kekhususan Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan di Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Penulis adalah pengajar dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Evaluasi dan Remedial Pembelajaran PPKn. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: fediyatun.muntazarah@unm.ac.id

BIODATA PENULIS



La Ode Syukur, S.Sos., M.Sos.

Dosen Antropologi
Universitas Halu Oleo

Lahir di Lawurake, Muna Sulawesi Tenggara pada tanggal 24 April 1991, anak Sulung dari pasangan La Ode Ata dan Wangalo. Penulis lulus Sekolah Dasar di SD Negeri 03 Tongkuno Selatan pada tahun 2003, SMP Negeri 1 Tongkuno Selatan pada tahun 2006 dan SMA Negeri 1 Tongkuno pada tahun 2009. Menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Sosiologi pada tahun 2014 di Universitas Halu Oleo, kemudian melanjutkan ke jenjang S2 Kajian Budaya tahun 2014 dan lulus tahun 2016.

Pada tahun 2016 pula penulis tercatat sebagai dosen tetap di Universitas Halu Oleo. Kini penulis sudah tercatat sebagai Dosen ASN di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Penulis juga tercatat tahun 2025 yang lalu pernah menjadi penulis Anggota pada buku Referensi yang berjudul Membaca Budaya: Perspektif Antropologi dan Sosiologi.

BIODATA PENULIS



Natasya Virginia Leuwol, S.Si., M.Si

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Victory Sorong

Penulis lahir di Jakarta 14 November 1981. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teologi dan Studi lanjut S2, jurusan Sosiologi Agama di Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah. Saat ini merupakan Dosen tetap di Universitas Victory Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi Pendidikan Agama Kristen. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: natasya.leuwol@gmail.com

BIODATA PENULIS



Zulaikha Tri Astuti, M.Pd.

Zulaikha Tri Astuti, M.Pd. merupakan dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Penulis berhasil menyelesaikan studi S1 dan S2 Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Negeri Yogyakarta dengan fokus kajian pada Pendidikan Multikultural.

Penulis aktif dalam kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Penulis aktif meneliti pada bidang pendidikan dan kajian sosial-budaya, isu gender, budaya, multikulturalisme, serta relasi kuasa dalam pendidikan dan masyarakat. Buku ini merupakan bagian dari upaya akademiknya dalam mengkaji nilai-nilai budaya lokal dihadapkan dengan realitas global yang saat ini berkembang di kehidupan masyarakat.

BIODATA PENULIS



El-Roi Rizsaldie Madubun, S.Sos., M.Si

Dosen Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pattimura Ambon

El-Roi Rizsaldie Madubun, S.Sos., M.Si. lahir di Ambon pada 14 Desember 1995. Ia merupakan dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura Ambon. Menyelesaikan pendidikan Sarjana dan Magister Sosiologi di Universitas Pattimura dengan minat kajian pada isu-isu sosial kontemporer. Selain memiliki latar akademik di bidang ilmu sosial, di luar dunia akademik, El-Roi aktif sebagai penulis dan seniman, dengan berbagai prestasi seperti Penulis Terbaik dalam sejumlah antologi puisi dan esai yang diterbitkan secara nasional, serta partisipasi dalam pameran seni di Ambon. Karya-karyanya, baik dalam bentuk tulisan maupun lukisan, banyak menyoroti refleksi filosofis, kemanusiaan, dan kebudayaan. El-Roi dapat dihubungi melalui email elroi1412@gmail.com

BIODATA PENULIS



Riskawati, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Bulukumba, tanggal 31 Desember 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Makassar. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Makassar dan melanjutkan S2 pada Prodi Pendidikan Kewarganegaraan di Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Penulis adalah pengajar dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Filsafat Pendidikan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: riskawatibintuluqman@unm.ac.id

BIODATA PENULIS



Edy Samiel, S.Pd.,M.Hum
Dosen Jurusan Tradisi Lisan
Universitas Halu Oleo

Edy Samiel, lahir di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 07 April tahun 1981. Pendidikan tinggi ditempuh pada program studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo selesai tahun 2009 dan S2 Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo Selesai tahun 2015. Penulis aktif sebagai dosen di program studi Tradisi Lisan sejak tahun 2016. Penulis aktif dalam kegiatan ilmiah seperti mengajar dengan mengampuh beberapa matakuliah yaitu Hukum adat Indonesia, Multikulturalisme, Folklor, Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila. Selain mengajar penulis juga aktif melakukan kegiatan ilmiah seperti penelitian, pengabdian ke pada masyarakat, seminar, dan publikasi ilmiah baik nasional maupun Internasional. Penulis dapat dihubungi melalui kontak email edy.samiel@gmail.com

BIODATA PENULIS



Ayu Saraswati, S.Hum., M.Hum.

Dosen Program Studi Sastra Inggris

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Penulis lahir di Surabaya tanggal 1 Mei 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sastra Inggris, Universitas Negeri Surabaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Sastra Inggris, Universitas Airlangga, dengan fokus kepakaran kajian sastra. Melanjutkan studi S2 pada program studi Magister Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga, dengan fokus kepakaran kajian budaya. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: ayusaraswati@unesa.ac.id

ILMU **SOSIAL** **BUDAYA** DASAR

Buku Ilmu Sosial Budaya Dasar hadir sebagai pengantar komprehensif untuk memahami manusia dalam konteks sosial dan budayanya. Diawali dengan pembahasan tentang hakikat Ilmu Sosial Budaya Dasar, buku ini mengajak pembaca menelusuri manusia sebagai makhluk sosial budaya yang hidup dalam sistem nilai, norma, dan kelembagaan sosial. Konsep kebudayaan beserta unsur dan dinamika perkembangannya diuraikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, buku ini membahas proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian, interaksi sosial, serta berbagai proses sosial yang membentuk struktur masyarakat. Keragaman sosial dan budaya di Indonesia dikaji sebagai kekayaan sekaligus tantangan, terutama dalam menghadapi perubahan sosial di tengah arus modernisasi. Konflik dan integrasi sosial juga dibahas untuk memperlihatkan dinamika hubungan antarkelompok dalam masyarakat yang majemuk.

Pada bagian akhir, buku ini menyoroti tantangan globalisasi terhadap nilai dan budaya lokal serta pentingnya peran ilmu sosial budaya dalam mendukung pembangunan nasional. Disusun dengan bahasa yang jelas dan runtut, buku ini menjadi referensi penting bagi mahasiswa dan pembaca umum yang ingin memahami realitas sosial budaya secara kritis, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

AKIOPEDIA PRESS

Jl. Ambun Suri No. 1B
Gunung Pangilun, Padang Utara
Padang - Sumatera Barat 25137
E-mail ; akiopediapress@gmail.com

